

**ANALISIS INTERTEKSTUAL KUMPULAN PUISI PERAHU KERTAS KARYA
SAPARDI DJOKO DAMONO DENGAN KUMPULAN PUISI PERBINCANGAN
TERAKHIR DENGAN TUAN GURU KARYA TIAHJONO WIDARMANTO
HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh
ACHMAD NASTA'IN
NIM: 15110001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS INTERTEKSTUAL KUMPULAN PUISI *PERAHU KERTAS*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DENGAN KUMPULAN PUISI
PERBINCANGAN TERAKHIR DENGAN TUAN GURU KARYA
TJAHJONO WIDARMANTO HUBUNGANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh
ACHMAD NASTA'IN
NIM: 15110001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 19 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

- Ketua** : Dra. Fathia Rosyida, M. Pd.
NIDN: 0004075701
- Sekretaris** : Abdul Ghoni Asror, M. Pd.
NIDN: 0704118901
- Anggota** : 1. Dra. Fathia Rosyida, M. Pd.
NIDN: 0004075701
2. Drs. Syahrul Udin, M. Pd.
NIDN: 0701046103
3. Dr. Masnuatul Hawa, M. Pd.
NIDN: 0706108701

Amip.

Ghy

Amip.

[Signature]



Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujiran, M. Pd.
NIDN: 000210630

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sesuatu yang diungkapkan secara komunikatif dan mengandung makna dengan tujuan estetika. Karya sastra sendiri cara terbaik untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan, ide-ide, perasaan, dan konsep nilai luhur dan nilai estetis. Sastra lahir atas dasar imajinasi dari pengarang atas refleksi dan gejala sosial yang ada di lingkungannya. Menurut Sumardjo (1997:3-4), “Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.”

Karya sastra yang berupa puisi saat ini semakin banyak diminati masyarakat, namun biasanya isi puisi itu sulit untuk diartikan pembacanya. Hal ini disebabkan kompleksitas pemadatan ataupun penggunaan kalimat yang tidak biasa. Puisi merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang dibangun dari unsur makna yang dituangkan dengan kata-kata baik itu kata dengan makna konotasi maupun kata dengan makna denotasi. Altenbernd (1970:2) mengungkapkan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama.

Selain itu, puisi merupakan jelmaan rasa dari sang pencipta, di dalam puisi mengandung ungkapan hati, segala bentuk penuangan ide/gagasan yang didasarkan pada perasaan peneliti dengan menggunakan kata-kata yang disusun secara indah, tertuang secara bebas serta mempunyai arti atau bermakna. Hal ini didasarkan pada pengalaman, penghayatan, dan cara pandang peneliti puisi itu sendiri. Suminto (2008:3-4) mengatakan bahwa puisi adalah se bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional,

intelektual penyair yang ditimpa dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca dan pendengar-pendengarnya.

Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang tidak terlepas dari pengaruh aliran yang melatarbelakangi proses lahirnya. Hal ini disadari atau tidak disadari oleh pengarangnya, pengaruh aliran tersebut dapat dianalisis dalam karya sastra yang ditulisnya.

Bisa dikatakan bahwa sebuah karya sastra lahir dari karya sastra lain sebagai sumber penciptaan karya sastra. Namun dalam proses penciptaan sebuah karya sastra, seorang pengarang dalam menciptakan karyanya, tanpa disadari ia akan menciptakan karya yang mirip dengan karya yang pernah dibuat oleh orang lain pada periode sebelumnya. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Teeuw (1980:11), karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra merupakan sebuah response pada karya sastra yang terbit sebelumnya (Teeuw, 1983:65). Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Sebuah karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya (Teeuw, 1983:66).

Puisi sendiri dapat dikaji dari berbagai macam aspek, baik itu dari aspek struktur, unsur-unsur yang membangun puisi, jenis puisi maupun dikaji dari aspek ekstrinsiknya yaitu dari sejarah di mana puisi itu diciptakan, kondisi masyarakat pada waktu puisi tersebut diciptakan, dan lain-lain. Selain latar belakang sejarah, puisi juga terbentuk atas hasil pemikiran, ide, gagasan, dan tanggapan atas suatu karya yang pernah tercipta sebelumnya. Karena itu, karya sastra tidak begitu saja lahir, melainkan sebelumnya sudah ada karya sastra lain, yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi sastra masyarakat yang bersangkutan (Pradopo, 2012:223). Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya.

Adanya karya-karya yang ditransformasikan dalam penulisan karya sesudahnya ini menjadi perhatian utama dalam kajian intertekstual, misalnya lewat pengontraskan antara sebuah karya dengan karya-karya lain yang diduga menjadi hipogramnya. Menurut Teeuw (1980:69), "Pendekatan intertekstual tidak menolak pendekatan lainnya, terutama pendekatan struktural." Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa pendekatan intertekstual memerlukan pendekatan struktural. Hal ini sesuai dengan pandangan Ratna (2009:91) yang menjelaskan bahwa secara defenitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya. Di satu pihak, hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya, di lain pihak, hubungan antara unsur dan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan. Dengan menganalisis dari sisi struktur puisi yang akan dikaji, maka dalam analisis intertekstualnya jauh lebih mudah diperoleh.

Kesadaran pengarang terhadap karya yang menjadi hipogramnya berwujud dalam sikapnya meneruskan, atau sebaliknya, menolak konvensi yang berlaku sebelumnya. Pandangan ini kemudian menciptakan sebuah pemikiran dan gagasan baru dalam menganalisis suatu karya sastra, yang disebut dengan sebuah kajian intertekstual. Kajian ini dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Sesuai dengan pandangan Ratna (2004:172) secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antarasatu teks dengan teks yang lain.

Tujuan kajian intertekstual sendiri adalah memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya sastra. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, saduran maupun tiruan melainkan berupa perolehan makna karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogramnya. Menurut Barthes (1977:159) pluralisme makna dalam interteks bukan merupakan akibat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat tenunannya. Oleh karena itu, menurut Hutchon (1992:vii), pada dasarnya tidak ada teks tanpa interteks.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa hal itulah peneliti melakukan kajian terhadap kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dengan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto untuk mengetahui struktur karya puisi dan hubungan intertekstual diantara keduanya.

Kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono merupakan kumpulan puisi yang terbit pada Februari 2018. Kumpulan puisi ini bertema beragam. Ada cinta, kehidupan, penyesalan bahkan ketuhanan namun lebih menekankan ketulusannya. Memang imaji merupakan unsur yang sangat dominan dalam puisi. Dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* mendukung atas pernyataan tersebut. Seperti pada puisi yang berjudul, *Perahu Kertas* menggambarkan masa kanak-kanak yang memiliki jiwa berkhayal yang sangat luas. Sehingga perahu kertas yang dibuat diimajinasikan. Bahkan jika dikulik secara mendalam, puisi *Perahu Kertas* mengandung makna bahwa manusia dalam mengabdikan kepada Tuhannya harus tulus dan ikhlas. Kesederhanaan diksi dan tipografi yang disampaikan menghanyutkan makna yang paling dalam.

Ada beberapa unsur dalam kumpulan puisi ini yang menjadi teka-teki bagi para pembacanya, yaitu unsur peniadaan dalam melukiskan cinta dan kehidupan. Seperti yang ada puisi berjudul “*Tuan*” dan “*Yang Fana Adalah Waktu.*” Tidak heran apabila puisi dari Sapardi Djoko Damono yang merupakan salah satu sastrawan Indonesia selalu menjadi kutipan dan dibacakan setiap waktu sebab kesederhanaan, keindahan diksi dan makna yang disampaikan. Sehingga struktur intristik puisi “*Tuan*” dan “*Yang Fana Adalah Waktu*” menjadi salah satu kajian struktural yang ditekankan pada unsur intrinsiknya.

Kumpulan puisi kedua karya Tjahjono Widarmanto dengan judul *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* memiliki kesamaan tema dengan kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono yaitu bertemakan cinta, kehidupan dan ketulusan. Salah satu kemiripan puisi ini adalah unsur peniadaan dalam melukiskan cinta dan kehidupan. Tjahjono Widarmanto

juga ingin mengungkapkan bahwa cinta dan kehidupan akan membentuk sebuah ketulusan. Seperti dalam puisi berjudul "*Nostalgia*" yang menggambarkan cinta yang ditransformasikan dengan diksi yang lebih hidup dan dikaitkan dengan kehidupan. Struktur intrinsik dalam puisi "*Nostalgia*" juga bisa dijadikan kajian struktural puisi yang dilihat dari unsur intrinsik secara objektif.

Peneliti memilih kumpulan puisi sebagai objek penelitian, karena puisi adalah salah satu bentuk kekayaan sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia dan merupakan salah satu karya sastra yang mampu menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Rusyana (2002:2) menyatakan bahwa ada tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra (bahasa Indonesia) di sekolah, yaitu:

- 1) Kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, prosa, drama, dll
- 2) Kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, prosa, drama, dan lain-lain
- 3) Kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra.

Namun pembelajaran sastra di sekolah-sekolah masih kurang dapat perhatian. Rahmanto (1988:44) berpendapat bahwa pengajaran puisi masih banyak menemui kesulitan, tidak jarang para guru sastra sendiri cenderung menghindarinya karena mereka kesulitan untuk melakukan pembelajaran.

Peneliti menganggap bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra yang masih kurang disukai bahkan sering dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan di sekolah.

Kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dengan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto merupakan salah satu karya sastra yang masih relevan untuk dikaji. Di samping itu, juga dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan kegiatan penelitian secara ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul, “*Analisis Intertekstual Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dengan Kumpulan Puisi Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru Karya Tjahjono Widarmanto Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimana struktur kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir Dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto?
3. Bagaimanakah hubungan teori intertekstual pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto serta hubungannya hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, tujuan yang sangat diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami struktur kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.

2. Untuk mendeskripsikan dan memahami struktur kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto serta mendeskripsikan hubungan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian tentang analisis intertekstual kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto dengan *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bentuk puisi serta menambah pengetahuan mengenai analisis struktural dan intertekstual dalam karya puisi.

2. Manfaat Praktis

Selain dari segi teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis baik bagi pengajar beserta anak didiknya, yaitu sebagai bahan referensi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi guru bahasa Indonesia untuk materi sastra yang diajarkan kepada siswa baik di sekolah-sekolah formal maupun informal serta memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

- b. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji karya sastra. Terutama yang berkaitan dengan puisi dan dapat mengetahui penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- c. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami kajian struktural dan intertekstual dalam puisi serta dapat mengetahui penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang.
- d. Bagi Peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan memberi inspirasi dan bahan pijakan penelitian lain untuk membuat penelitian yang lebih luas dan mendalam.

1.5 Definisi Operasional

1. Puisi merupakan jelmaan rasa dari sang pencipta yang diungkapkandengan segala bentuk penuangan ide/gagasan yang didasarkan pada perasaan penulis dengan menggunakan kata-kata yang disusun secara indah, tertuang secara bebas serta mempunyai arti atau bermakna.
2. Kajian struktural merupakan proses memahami mengenai unsur-unsur, hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya, hubungan antara unsur dan semua aspek yang ada di dalam karya puisi.
3. Kajian intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu atau dengan kata lain hubungan antara satu teks dengan teks yang lain.
4. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah. Tujuannya supaya para siswa terampil dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini juga memberikan kemudahan bagi guru khususnya guru

bahasa Indonesia dalam mengajarkan siswa di sekolah menengah atas (SMA) untuk mengidentifikasi aspek struktural dan intertekstual pada karya puisi. Serta mampu menghayati bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan berbahasa dan tingkat pengalaman berkarya siswa di SMA.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poites* yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin, kata puisi berasal dari kata *poeta* yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan dan menyair. Pengertian puisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait. Puisi merupakan karangan yang terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait; (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris (4) rima; dan (5) irama (Wirjosoedarmo, 1984:51).

Pada hakekatnya, puisi adalah satu pernyataan perasaan dan pandangan hidup seorang penyair yang memandang suatu peristiwa alam dengan ketajaman perasaannya. Perasaan yang tajam inilah yang menggetarkan rasa hatinya, yang menimbulkan semacam gerak dalam daya rasanya. Lalu ketajaman tanggapan ini berpadu dengan sikap hidupnya mengalir melalui bahasa, menjadilah ia sebuah puisi, satu pengucapan seorang penyair. Puisi adalah salah satu seni yang tua. Puisi hidup sejak manusia menemukan kesenangan dalam bahasa (Badrun, 1989: 111). Sedangkan menurut Altendernd (1970:2), “Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum).” (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*).

Puisi adalah ungkapan perasaan, emosi, curahan hati penyair yang memiliki atau mengandung nilai estetik. Pradopo (2007:7) mendefinisikan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, perangsang imajinasi, panca indera dalam susunan yang berirama. Selain itu, Jassin (1991:40) mengungkapkan bahwa puisi adalah pengucapan

dengan perasaan. Puisi tidak mengabdikan pada otak yang berfikir, tapi manusialah yang merasa. Lebih lanjut Jassin menjelaskan bahwa puisi adalah kelahiran manusia, seluruhnya, manusia daging dan pikiran dan perasaan.

Dari definisi-definisi di atas memang terdapat perbedaan pemikiran, namun tetap terdapat benang merah. Jika disintesiskan puisi merupakan suatu ungkapan baik secara lahir maupun batin yang memiliki kandungan nilai tersendiri. Ungkapan tersebut mengandung unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, ide, nada, irama, kesan, panca indera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur.

2.2 Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Bahasa puisi dapat dikategorikan bahasa khas karya sastra, karena bahasa dan kata-kata dalam puisi merupakan perwakilan pengalaman batin dari penyair sehingga bahasa puisi cenderung ekspresif. Bahasa puisi yang bersifat ekspresif ini mengatur, memadatkan, dan kadang-kadang menyimpang dari kaidah yang ada. Dengan demikian, pembaca akan lebih memperhatikan sekaligus menyadari bahwa hal itu merupakan usaha pengarang untuk menciptakan suasana tertentu. Seperti halnya karya sastra, untuk dapat mengetahui sampai sejauh mana penciptaan suasana pada puisi dapat dilihat dari unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.1 Diksi (Pemilihan Kata)

Menurut Barfield (dalam Pradopo 2010: 54) berpendapat bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik. Setiap penyair memilih kata yang tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi juga sering kali

menjadi ciri khas seorang penyair. “Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya.” (Waluyo, 1991: 72)

2.2.2 Bahasa Figuratif

“Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.” (Waluyo, 1991: 83)

Bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi adalah sebagai berikut:

- 1) Perbandingan/ Perumpamaan(*simile*) adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: bagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantu, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 2007: 62).
- 2) Metafora. Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2007: 66), “Metafora adalah bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.” Metafora terdiri dari dua unsur, yaitu pembanding (*vehinche*) dan yang dibandingkan (tenor). Dalam hubungannya dengan kedua unsur tersebut maka terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora eksplisit dan implisit. Disebut eksplisit apabila unsur pembanding dan yang dibandingkan disebutkan, sedangkan metafora implisit apabila hanya memiliki satu unsur pembanding saja (Pradopo, 2007: 66-67).
- 3) Personifikasi ialah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya seperti manusia. (Pradopo, 2007: 75)

- 4) Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapat perhatian yang lebih seksama dari pembaca.
- 5) Metonimia. Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2007: 77), “Bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya. Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Metonimia (pengganti nama) diartikan sebagai pengertian yang satu dipergunakan sebagai pengertian yang lain berdekatan.”
- 6) Sinekdoki (*synecdoche*). Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2007: 78), “Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri.” Sinekdoki merupakan bentuk kiasan yang mirip dengan metonimia, yaitu pengertian yang satu digunakan seperti pengertian yang lain. Sinekdoki ada dua macam, yaitu :
 - a) *Pars pro toto*: sebagian untuk keseluruhan
 - b) *Totum pro parte*: keseluruhan untuk sebagian (Pradopo, 2007: 78-79).
- 7) Allegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengisahkan hal lain atau kejadian lain.” (Pradopo, 2007: 71)

2.2.3 Rima

Rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau juga pada keseluruhan baris puisi. (Jabrohim, 2001: 53-54). Dalam puisi banyak jenis rima yang kita jumpai.

- 1) Menurut bunyinya
 - a) Rima sempurna bila seluruh suku akhir sama bunyinya

- b) Rima tak sempurna bila sebagian suku akhir sama bunyinya
 - c) Rima mutlak bila seluruh bunyi kata itu sama
 - d) Asonasi perulangan bunyi vokal dalam satu kata
 - e) Aliterasi perulangan bunyi konsonan di depan setiap kata secara berurutan
 - f) Piosonasi (riam rangka) bila konsonan yang membentuk kata itu sama, namun vokalnya berbeda.
- 2) Menurut letaknya
- a) Rima depan bila pada permulaan baris sama;
 - b) Rima tengah bila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi itu sama;
 - c) Rima akhir bila perulangan kata terletak pada akhir baris;
 - d) Rima maju mundur bila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya;
 - e) Rima datar bila perulangan terdapat pada satu baris.
- 3) Menurut letaknya dalam bait puisi
- a) Rima berangkai dengan pola aabb, ccdd
 - b) Rima berselang dengan pola abab, cdcd
 - c) Rima berpeluk dengan pola abba, cddc
 - d) Rima terus dengan pola aaaa, bbbb
 - e) Rima patah dengan pola abaa, bcb
 - f) Rima bebas : rima yang tidak mengikuti pola persajakan yang disebut sebelumnya
 - g) Efony kombinasi bunyi yang merdu dan indah untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang, cinta dan hal-hal yang menggembirakan
 - h) Cachophoni kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau dan tidak cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau, serba tidak teratur, bahkan kegalauan (Waluyo, 1991: 93).

2.2.4 Ritma

Ritma adalah pergantian turun-naik, panjang-pendek, keras-lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur (Jabrohim, 2001: 53). Menurut (Waluyo, 1991: 94), “Ritma merupakan pertentangan bunyi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Ritma terdiri atas tiga macam yaitu:

- 1) Andante: kata yang terdiri dari dua vokal yang menimbulkan irama lambat
- 2) Alergo: kata bervokal tiga yang menimbulkan irama sedang;
- 3) Motto Allegro: kata yang bervokal empat yang menyebabkan irama cepat.

2.2.5 Tema

Menurut Waluyo (1991: 106), “Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan penyair.” Jadi jelas bahwa dengan puisinya penyair ingin mengemukakan sesuatu bagi pembaca melalui puisinya. Sesuatu yang digambarkan penyair dalam puisinya disebut tema, sedangkan pokok persoalan yang hendak dikemukakan penyair dalam puisinya disebut *subject matter*. Jadi tema membangun puisi secara umum dan *subject matter* membangun puisi secara khusus.

2.2.6 Amanat

Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat merasa bertanggungjawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan). Meskipun penyair tidak secara khusus atau sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. Amanat tersirat di balik kata dan juga di balik tema yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991: 30). “Amanat adalah maksud atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya. Menurut Jabrohim amanat

atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.” (Jabrohim, 2001: 67)

2.2.7 Citraan

Citraan merupakan kesan mental atau gambaran sesuatu. (Jabrohim, 2001: 36) Mengimajinasikan dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

2.3 Kajian Intertekstual Puisi

2.3.1 Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sekaligus memiliki kaitan yang paling erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur. Pendekatan objektif mengindikasikan perkembangan pikiran manusia sebagai evolusi teori selama kurang lebih 2500 tahun. Evolusi ini berkembang sejak masa Aristoteles hingga awal abad ke-20, yang kemudian menjadi revolusi teori selama satu abad, yaitu awal abad ke-20 hingga awal abad ke-21, dari strukturalisme menjadi strukturalisme dinamik, resepsi, interteks, dekonstruksi, dan poststrukturalisme pada umumnya.

Ratna (2011:73) memaparkan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Secara historis pendekatan ini dapat ditelusuri pada zaman Aristoteles dengan pertimbangan bahwasebuah “tragedi” terdiri atas unsur-unsur kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan. Organisasi atas keempat unsur itulah yang kemudian membangun struktur cerita yang disebut plot.

Pendekatan objektif yang demikian memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan, bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis,

politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi. Oleh karena itu, pendekatan objektif juga disebut analisis otonomi, analisis ergocentric, atau pembacaan mikroskopi. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak yang lain. (Ratna, 2015:73)

Berkaitan dengan hal itu, Yudiono (2009:43) menjelaskan bahwa pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya pada zamannya sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri. Dengan kata lain, karya sastra dipahami berdasarkan segi intrinsiknya.

Masuknya pendekatan objektif ke Indonesia sekitar tahun 1960-an, yaitu dengan diperkenalkannya teori strukturalisme, memberikan hasil-hasil yang baru sekaligus maksimal dalam rangka memahami karya sastra. Pendekatan objektif diaplikasikan ke dalam berbagai bidang ilmu dan dunia kehidupan manusia. Pendekatan ini jelas membawa manusia pada penemuan-penemuan baru, yang pada gilirannya akan memberikan masukan terhadap perkembangan strukturalisme itu sendiri. (Ratna, 2015: 73)

Dengan adanya penolakan terhadap unsur-unsur yang ada di luarnya, masalah mendasar yang harus dipecahkan dalam pendekatan objektif harus dicari dalam karya sastra seperti citra bahasa, stilistika dan aspek-aspek lain yang berfungsi untuk menimbulkan kualitas estetis. Dalam karya sastra fiksi melalui pendekatan objektif, unsur-unsur intrinsik karya akan dieksploitasi semaksimal mungkin.

2.3.2 Teori Strukturalisme

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, memahami karya sastra (sajak) haruslah karya sastra (sajak) dianalisis (Hill,1966:6). Struktur karya sastra

merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Dalam pengertian struktur ini Piaget (dalam Hawkes, (1978:16) terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self regulation*).

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, Bahasa Latin, yang berarti bentuk atau bangunan. Asal-muasal strukturalisme dapat dilacak dalam *Poetica* Aristoteles, dalam kaitannya dengan tragedi, lebih khusus dalam pembicaraan mengenai plot. Konsep plot harus memiliki ciri-ciri yang terdiri atas kesatuan, keseluruhan, kebulatan dan keterjalinan. (Teeuw, 1988: 121-134) Menurut Teeuw (1988: 131), khususnya dalam ilmu sastra, strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme. Artinya, hasil-hasil yang dicapai melalui tradisi formalis sebagian besar dilanjutkan dalam strukturalis.

Strukturalisme menurut Kamus Istilah Sastra(2007:194) ialah metode yang menganggap objek studinya bukan hanya sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu gabungan unsur yang berhubungan satu sama lain sehingga yang satu tergantung pada yang lain.

Ratna (2009:91) menjelaskan bahwa secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya: di satu pihak antara hubungan unsur yang satu dan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan.

Strukturalisme itu pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur unsur pembangunan karya sastra (sajak). Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang

diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu. (Hawkes, 1978: 17-18)

Dengan pengertian seperti itu, makna analisis struktural sajak adalah analisis sajak ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa setiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur. Jadi, untuk memahami sajak, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

2.3.4 Teori Intertekstual

Perkembangan ilmu pengetahuan setelah mencapai klimaks akan mengalami stagnasi karena akan timbul konsep dan paradigma baru sesuai dengan perkembangan masyarakat yang mendukungnya. Strukturalisme dianggap masih terlalu mengutamakan objek dengan konsekuensi menghilangkan subjek pencipta. Oleh karena itulah strukturalisme dianggap sebagai antihumanis, dianggap pula telah melepaskan karya dari sejarah dan sosial budayanya. Dengan demikian, sastra terlepas dari asal usulnya.

Ratna (2009:143) memaparkan kelemahan-kelemahan teori strukturalisme sebagai berikut. a) Model analisis strukturalisme, terutama pada awal perkembangannya dianggap terlalu kaku sebab semata-mata didasarkan atas struktur dan sistem tertentu. b) Strukturalisme terlalu banyak memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom dengan struktur dan sistemnya sehingga melupakan subjek manusianya, yaitu pengarang dan pembaca. c) Hasil analisis seolah-olah hanyaberpihak pada karya itu sendiri, bukan untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Cara-cara mutakhir yang digunakan dalam mengkaji objek, baik dalam bentuk teori, metode, maupun teknik. Tentu saja cara-cara analisis poststrukturalisme tidak melupakan kekuatan, sekaligus hasil-hasil maksimal yang telah dicapai teori strukturalisme. Pembahasan lebih lanjut akan mengemukakan ihwal intertekstual sebagai salah satu bagian dari teori-teori poststrukturalisme.

Teeuw (2003:120) menguraikan bahwa prinsip intertekstual berarti bahwa setiap teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lainnya. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks yang lain. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa teks baru hanya meneladani teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan sebelumnya. Hal ini lebih berarti pada penyimpangan dan transformasi model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting: pemberontakan atau penyimpangan mengandalkan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi. Pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya.

Sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa, mempunyai hubungan sejarah: antara karya sezaman, karya yang mendahuluinya, dan karya yang kemudian. Hubungan sejarah dapat berupa persamaan ataupun pertentangan. Hal ini ditunjukkan oleh Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978 dalam Pradopo, 2010:167), sajak baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain. Hubungan ini dapat berupa persamaan atau pertentangan.

Ratna (2011:172) menjelaskan bahwa secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dan teks yang lain. Teks itu sendiri secara etimologis berasal dari bahasa latin *textus* yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan makna

diantara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas pada teks yang memiliki persamaan genre. Interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram (penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain). Pengkajian interteks dapat dilakukan terhadap novel dengan novel, novel dengan puisi, atau novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata berupa persamaan, tetapi juga sebaliknya dapat berupa pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi.

Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Konsep penting dalam teori interteks adalah *hypogram* yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre (1978 dalam Ratna, 2011:173). Menurut Riffaterre, *hypogram* adalah struktur prateks yang dianggap sebagai energi puitika teks. Diduga energi *hypogram* memiliki kesejajaran dengan energi *bricoleur* menurut pemahaman Levi-Staruss (1968 dalam Ratna, 2011: 174), yang didefinisikan sebagai membangun sesuatu dengan cara memanfaatkan material yang ada di tangan. Dengan demikian fungsi *hypogram* merupakan petunjuk hubungan antarteks yang dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis, sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan makna.

Menurut teori interteks, pembacaan yang berhasil justru apabila didasarkan pada pemahaman terhadap karya-karya terdahulu. Adapun pengembangan *hypogram* dapat berupa (1) *ekspansi*, yakni perluasan atau pengembangan *hypogram*; (2) *konversi*, yakni berupa pemutarbalikan *hypogram*; (3) *modifikasi*, yakni manipulasi kata dan kalimat atau manipulasi tokoh dan plot cerita (4) *ekserp*, yakni intisari dari *hypogram*.

Prinsip intertekstual merupakan salah satu sarana pemberian makna terhadap sebuah teks sastra (sajak). Hal ini mengingatkan bahwa sastrawan itu selalu menanggapi teks-teks lain yang ditulis sebelumnya. Dalam menanggapi teks itu penyair mempunyai pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan konsep estetik sendiri yang ditentukan oleh horizon harapannya, yaitu

pemikiran-pemikiran, konsep estetik, dan pengetahuan tentang sastra yang dimilikinya. Semuanya itu ditentukan oleh pengetahuan yang didapat olehnya yang tak terlepas dari pandangan-pandangan dunia dan kondisi serta situasi zamannya.

Berdasarkan realitasnya maka sifat intertekstual dapat digolongkan menjadi tiga macam, yakni:

1. Negasi, artinya karya sastra yang tercipta kemudian melawan hipogram, contohnya sajak “*Senja di Pelabuhan Kecil*” karya Chairil Anwar dengan sajak “*Berdiri Aku*” karya Amir Hamzah.
2. Afirmasi, yakni sekedar mengukuhkan, hampir sama dengan hipogram, contohnya dalam cerita *Tristan & Isolde's* karya Rosemary Sutcliff dan novel *Romeo & Juliet* karya William Shakespeare.
3. Inovasi, artinya karya sastra yang kemudian memperbarui apa yang ada dalam hipogram, contohnya naskah drama *Amphitryon 38* karya Jean Giraudoux dan naskah drama *Amphitryon Molière*.

Selanjutnya, Ratna (2004:176) menyatakan khazanah kebudayaan daerah Indonesia merupakan hipogram yang sangat kaya dalam rangka penelitian interteks. Interteks merupakan usaha pencarian makna secara terus-menerus. Penelusuran makna dilakukan di luar karya individual, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu; yang berbicara adalah subjek dengan subjek, sebagai subjek teks, bukan pengarang secara faktual. Oleh karena itulah, intertekstualitas pada dasarnya adalah intersubjektivitas.

Jika melihat dari semua uraian di atas, tersirat bahwa karya sastra digunakan sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Menurut kritik pragmatik, semakin mendidik, semakin karya sastra itu bernilai tinggi.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran umum yang ada dalam setiap jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh setiap warga negara Indonesia. Dengan mempelajari bahasa Indonesia kita bisa mencintai bangsa, karena bahasa merupakan alat pemersatu bangsa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif dalam pergaulan sosial dari jenjang pendidikan prasekolah sampai perguruan tinggi, pembelajaran bahasa merupakan sesuatu yang bersifat setralistik dan wajib dipelajari.

Hakikat pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa baik lisan maupun tulisan. Seorang siswa dapat dikatakan mampu berbahasa dengan baik dan benar, jika ia memiliki penguasaan secara memadai terhadap ketrampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum sangat penting, karena merupakan mata pelajaran yang bersifat sentralistik dan wajib dipelajari. Keterampilan berbahasa yang meliputi; menyimak, berbicara, membaca dan menulis menjadi sarana pendidikan moral dalam berbahasa. Kesadaran moral dimanfaatkan dengan berbagai sumber. Selain berdialog dengan orang-orang yang sudah teruji kebijaksanaannya, sumber-sumber tertulis seperti biografi, etika dan karya sastra dapat menjadi bahan pemikiran dan perenungan tentang moral. Karya sastra yang bernilai tinggi di dalamnya mengandung pesan-pesan moral yang tinggi. Karya ini merekam semangat zaman pada suatu tempat dan waktu tertentu disajikan gagasan yang berisis renungan filsafat. Sastra seperti ini dapat menjadi medium untuk menggerakkan dan mengangkat manusia pada harkat yang lebih tinggi. Karya sastra tersebut dapat berupa prosa fiksi, puisi, maupun drama. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan menjadi warga yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang luhur.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia termasuk ke dalam tujuan pendidikan bidang efektif, karena mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan rasa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia harus sampai pada tujuan membina kepekaan estetis dan sikap batin yang positif. “Melalui kegiatan pembelajaran di SMA, guru dan masyarakat mengharapkan siswa dapat memperluas wawasan tentang bahasa dan sastra Indonesia, mampu mengapresiasi sastra, serta mampu bersikap positif bagi pendidikan lebih lanjut.” (Nababan, 1979: 25)

Tujuan pengajaran disiplin apapun harus sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ditegaskan sebagai berikut:

1. Memfokuskan siswa pada pemilikan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku manusia.
2. Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan rasa bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi manusia.
3. Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertian tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan.
5. Membantu siswa mengenal dirinya yang memungkinkan bersikap lebih arif terhadap diri sendiri dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan, dan kehangatan yang penuh simpati.” (Rizanur Gani, 1988: 50)

Pencapaian tujuan tersebut hanya dimungkinkan apabila siswa diberikan kesempatan dan bimbingan untuk menggauli karya sastra secara langsung, sehingga siswa menjadi akrab

dan dapat menghayati dan menikmati. Dengan bekal yang dimilikinya anak didik dapat mencoba memberi penilaian terhadap karya sastra yang digaulinya serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

2.5 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan temuan peneliti kajian intertekstual sudah digunakan oleh beberapa penulis sebelumnya dalam meneliti atau mengkaji karya sastra. Beberapa diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyu Utami dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul, “Analisis Intertekstual Puisi Berjudul *Dans L’ombre (1870) Karya Victor Hugo dan Puisi Berjudul Le Déluge (1874) Karya Louise Ackermann*” memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu terletak kajian intertekstualnya. Namun perbedaannya adalah terletak pada objek kajiannya yaitu Sri Wahyu Utami mengkaji hubungan intertekstual puisi *Dans L’ombre karya Victor Hugo* dan Puisi berjudul *Deluge karya Louise Ackermann*. Sedangkan penelitian ini meneliti kajian intertekstual kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damoni dengan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir Dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto dan mengkaitkannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniyanti yang berjudul “Intertekstual puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono dengan puisi *Aku Mencintaimu Diam-Diam* karya Arwan Maulana” memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkajian hubungan Intertekstual dan dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Namun ada beberapa perbedaan dengan penelitian ini, yaitu Kurniyanti mengkaji aspek hubungan Intertekstual puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono dengan puisi *Aku Mencintaimu Diam-Diam* karya Arwan Maulana dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre. Sedangkan penelitian ini mengkaji

aspek hubungan intertekstual kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damoni dengan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir Dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto dengan menggunakan teori strukturalisme dan teori intertekstual.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuni yang memiliki judul “Semangat feminisme dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu” memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada kajian Intertekstual. Namun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuni terletak pada teori dan objek kajiannya yaitu Rahayuni menganalisis bentuk-bentuk dan faktor yang melatarbelakangi semangat feminisme dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Nayla* karya Djenar maesa Ayu, sedangkan penelitian ini mengkaji kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damoni dengan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto dan mengkaitkannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hendriani yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto Dengan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam” memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkajian hubungan Intertekstual. Namun ada perbedaan dengan penelitian ini, yaitu Hendriani juga menganalisis nilai pendidikan dalam novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto dengan novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam sedangkan penelitian ini hanya mengkaji aspek hubungan Intertekstual kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damoni dengan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir Dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto dan mengkaitkannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

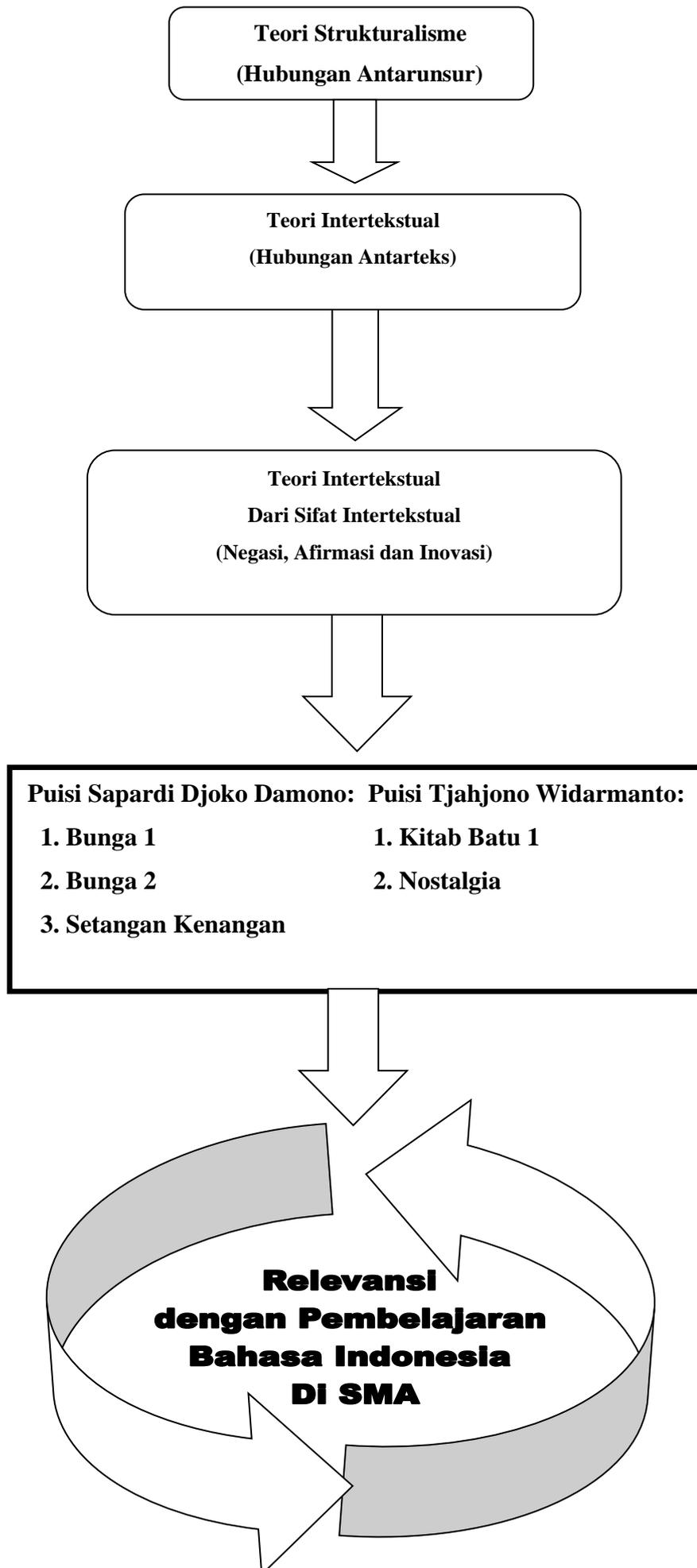
Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang membahas tentang kajian intertekstual banyak dilakukan serta sangat relevan dengan objek kajian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian di atas dijadikan bahan acuan dan referensi untuk penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini hanya berfokus tentang kajian intertekstual pada puisi. Di samping itu, penelitian ini juga akan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

2.6 Kerangka Berpikir

Dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dengan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto terdapat satu sisi yang dianalisis yaitu kajian intertekstual yang ada di dalamnya. Kajian intertekstual yang diterapkan nantinya menggunakan pendekatan objektif dan teori strukturalisme sebagai bahan dasar untuk mendapatkan kajian interteks yang akurat.

Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan dua kumpulan puisi yang digunakan oleh peneliti terdapat interteks yang mampu memberikan sisi pemahaman yang lebih mendalam bahwa suatu puisi itu tidak mampu berdiri sendiri tanpa ada puisi atau karya sastra lain yang ada sebelumnya. Selain itu, mampu memahami pemerolehan makna karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogramnya, sehingga dapat bermanfaat bagi para pembaca atau penikmat sastra terutama pembaca atau penikmat sastra kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damoni dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir yang diterapkan:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan yang ada dalam tujuan penelitian, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek struktural dan intertekstual yang terkandung dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada sisi generalnya.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif untuk mengetahui makna puisi secara utuh yang ada di dalamnya menggunakan teori strukturalisme dengan mencari hubungan antarunsurnya. Selanjutnya, diperdalam dengan analisis puisi menggunakan teori intertekstual sebagai langkah kelanjutan analisis secara keseluruhan terhadap kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto.

Untuk metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Menurut Semi (1990:105) “Metode penelitian adalah suatu prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012:30). Pendekatan kualitatif mengutamakan kedalaman

penghayatan terhadap interaksi antara konsep-konsep yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat penting sebab semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil disampaikan secara verbal.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Semi, 2012:31). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek struktural dan intertekstual kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto yang dihubungkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti yaitu pada saat mencari data melalui membaca, memahami dan menganalisis subjek penelitian yaitu kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto. Dilakukan dimana saja tidak menentu. Karena penelitian kualitatif dapat dilakukan dimana saja dan tidak terikat waktu.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto.

3.5 Sumber Data

Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2003: 116) sumber data adalah objek, benda, orang atau tempat peneliti amati, baca atau tanyakan tentang data. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu bersumber dari

kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama (Jakarta) pada tahun 2018 dengan tebal buku 85 halaman dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto yang diterbitkan oleh Penerbit Basabasi (Yogyakarta) pada tahun 2018 dengan tebal buku 144 halaman. Di samping itu, sebagai penunjang penelitian ini, peneliti juga melengkapi dengan berbagai referensi buku tentang sastra, kajian sastra dan jurnal.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku-bukudan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena rujukan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 2011: 103)

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto sehingga dapat memahami isi dari kumpulanpuisi tersebut.
2. Mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk mendapatkan data yang akurat di dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto.
3. Penelitian analisis ini dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih bermakna. Datadikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan kata-kata atau larik-larik pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan

kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto yang akan diteliti, kemudian mencatat hasil analisis dari kedua puisi tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya selesai dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis teks, yaitu dengan cara membaca kumpulan puisi yang akan diteliti secara cermat. Teknik analisis teks ini berfungsi untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi letak hubungan intertekstual dalam kedua puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan objektif untuk mengetahui makna puisi secara utuh yang di dalamnya mencakup analisis menggunakan teori strukturalisme dengan mencari hubungan antarunsurnya.

Dalam penelitian ini, pengkajian dilakukan dengan menganalisis data yang terkumpul melalui beberapa tahapan yaitu menganalisis struktur karya sastra (puisi). Analisis struktur puisi dikaji adalah unsur-unsur pembangun puisi. Setelah diketahui struktur tersebut selanjutnya membandingkan hasil analisis kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto sehingga terlihat letak persamaan dan perbedaan dari kedua puisi tersebut.

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data peneliti melakukan tahapan demi tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membaca kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono

Widarmanto secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.

2. Mengidentifikasi data tentang hubungan makna secara struktural pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto.
3. Mengumpulkan data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto sesuai teori strukturalisme.
4. Menganalisis data dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto dengan menggunakan teori strukturalisme.
5. Mengklasifikasikan data tentang hubungan makna secara struktural pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto.
6. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan untuk mengetahui hubungan intertekstual kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto.
7. Menghubungkan analisis struktural atau hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
8. Menyimpulkan hasil analisis intertekstual kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dan kumpulan puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* karya Tjahjono Widarmanto sebagai jawaban atas permasalahan dalam penelitian.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan data. Menurut Sugiono (2010:305), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. (Sugiyono 2010:306)

Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen pembantu berupa pedoman analisis struktural dan pedoman analisis intertekstual, alat tulis dan buku catatan.

Tabel 3.8.1

Analisis Struktural dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono dan Kumpulan Puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* Karya Tjahjono Widarmanto

No.	Unsur Pembangun Puisi	Indikator	Kutipan
1.	Diksi		
2.	Rima 1. Menurut Bunyinya 2. Menurut Letaknya 3. Menurut Letak dalam Bait Puisi		
3.	Tema		
4.	Amanat		

Tabel 3.8.2

Analisis Intertekstual dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono dan Kumpulan Puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* Karya Tjahjono Widarmanto

No.	Kesamaan dari Unsur Pembangun Puisi	Judul Puisi Karya Sapardi Djoko Damono	Judul Puisi Karya Tjahjono Widarmanto
1			
2			
3			
4			

Tabel 3.8.3

Analisis Intertekstual dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono dan Kumpulan Puisi *Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru* Karya Tjahjono Widarmanto Menurut Sifat Intertekstual (Negasi, Afirmasi dan Inovasi)

Kutipan Puisi Sapardi Djoko Damono	Kutipan Puisi Tjahjono Widarmanto